

PERAN K.H. ABDULLAH SAJJAD DARI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH GULUK-GULUK SUMENEP DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA (1940-1947)

Akhmad Jufry Syakir
084284203

Jurusan Pendidikan Sejarah FIS
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Perjuangan kemerdekaan Indonesia khususnya di Madura tidak lepas dari peran masyarakat yang bersatu melalui wadah-wadah perjuangan melawan penjajah. Berbagai peristiwa sejarah yang terjadi serta bagaimana masyarakat Madura berjuang dengan peralatan seadanya. Di tengah hiruk pikuk perjuangan kemerdekaan Indonesia di Madura, terdapat lembaga pendidikan tradisional yaitu PP. Annuqayah yang mampu berkembang dan mempunyai kedudukan pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia di Madura. Perjuangan kemerdekaan Indonesia di Madura tidak lepas oleh peran ulama/kiai yang mempunyai kedudukan tinggi di hati masyarakat Madura. Seperti halnya Abdullah Sajjad sebagai pemimpin PP. Annuqayah dan pemimpin laskar Sabilillah mempunyai peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di Madura.

Kata Kunci: *Kiai, perjuangan kemerdekaan, Guluk-guluk Sumenep.*

ABSTRACT

Indonesia's independence struggle, especially in Madura irrespective of the united society through containers struggle against the invaders. Various historical events happened and how the Madurese community struggling with makeshift equipment. In the midst of the hustle and bustle of Indonesia's independence struggle in Madura, there are the traditional educational institutions PP. Annuqayah are able to grow and has a position in the struggle for Indonesian independence in Madura. Indonesia's independence struggle in Madura can not be separated by the 'ulama/scholars who have a high position in the heart of the Madurese. Like the PP leader Abdullah Sajjad. Sabilillah Annuqayah and paramilitary leaders have an important role in the struggle for Indonesian independence in Madura.

Keywords: *Kiai, the struggle for independence, Guluk-guluk*

A. PENDAHULUAN

Ketika imperialisme dan kolonialisme menjajah wilayah Indonesia, penduduk Negeri ini tidak tinggal diam dan terus menerus melakukan perlawanan. Umat Islam sebagai mayoritas penduduk Indonesia, memiliki peran penting di dalam proses panjang dalam perjuangan melawan penjajah di Indonesia. Perlawanan awal dilakukan oleh kerajaan-kerajaan dan kemudian disambung dengan perlawanan rakyat Semesta yang dipimpin oleh para ulama hampir di seluruh wilayah Indonesia.¹

Semangat Nasionalisme kaum Islam mulai muncul ke permukaan diawali dengan berdirinya Sarekat Islam (SI) tanggal 11 November 1912.² Semangat nasionalisme ini kemudian diikuti dengan berdirinya beberapa organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta, Al-Irsyad tahun 1915, Persatuan Islam (Persis) tahun 1923 dan Nahdlatul Ulama

(NU).³ Organisasi ini merupakan cikal bakal terbentuknya perjuangan umat Islam yang dimulai pada abad 20.

Setelah melalui masa-masa yang sulit ketika Indonesia dijajah oleh Belanda dan Jepang, baru pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaan oleh Soekarno Hatta. Kemerdekaan ini didahului oleh menyerahnya Jepang atas Sekutu ketika Perang Dunia II. Jepang yang pada saat itu sedang menjajah Indonesia sudah tidak mempunyai taring lagi untuk tetap berkuasa di wilayah Indonesia. Mohammad Hatta pada saat itu juga memerintahkan kepada pemuda pers untuk menyiarkan berita kemerdekaan Indonesia dan memperbanyak teks proklamasi kemerdekaan Indonesia baik untuk masyarakat Indonesia maupun dunia Internasional. Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia telah tersiar

³ Andree Feillard, "Islam et Armee Dans L'indonesie contemporaine Les Pionniers de la Tradition", a.b. Lesmana. *NU via-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 6.

¹Ahmad Adaby Darban, *Fragmenta Sejarah Islam Indonesia*, (Surabaya:JP Books, 2008), hlm. 51

²Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 115.

keseluruh plosok tanah air dan mendapat sambutan positif dari seluruh Bangsa Indonesia.⁴

Meskipun Indonesia telah merdeka, namun pertempuran dengan pihak Jepang belum berakhir guna untuk merampas senjata dan merdeka seutuhnya. Pergolakan ini terus merambah sampai ke wilayah Madura. Pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah Indonesia memerintahkan pembentukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) untuk mengefisiensikan perlawanan terhadap Jepang. Di Madura juga dibentuk TKR yang berupa Resimen V dan Resimen VI. Resimen V dipimpin oleh Letkol R. Asmorojudo untuk Kabupaten Sampang dan Bangkalan. Sedangkan untuk wilayah Madura timur yaitu Pamekasan dan Sumenep dipimpin oleh R. Chandra Hasan. Badan kelaskaran juga dibentuk di Madura, diantaranya: Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) yang dipimpin oleh Amin Jakfar, Barisan Sabilillah dipimpin oleh Moh. Toha, Hisbullah dipimpin oleh R. Modhar Amin dan Persindo dipimpin oleh Soedomo.⁵ Untuk wilayah perbatasan Pamekasan dan Sumenep yaitu Guluk-guluk, pemimpin untuk menjaga daerahnya yaitu Moh. Ilyas sebagai pemimin laskar Sabilillah yang kemudian jabatan tersebut diserahkan kepada Abdullah Sajjad pada masa Agresi Militer Belanda di Indonesia. Pemimpin-pemimpin kelaskaran di Madura mayoritas dipimpin oleh pemimpin keagamaan yaitu seorang kiai sebagai kepala tertinggi karena kiai di Madura mempunyai kedudukan yang sangat penting.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkatnya menjadi skripsi dengan judul Peran K.H. Abdullah Sajjad Dari Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1940-1947.

Penulis mencoba menelaah dan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana perjuangan kemerdekaan Indonesia di Madura?, bagaimana keberadaan PP. Annuqayah dan K.H. Abdullah Sajjad? dan, bagaimana peran K.H. Abdullah Sajjad dalam mencapai dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Madura?.

Sejarah sebagai disiplin ilmu mempunyai metode tersendiri dalam mengungkapkan peristiwa sejarah masa lampau agar menghasilkan karya sejarah yang kritis, ilmiah, dan objektif. Metode sejarah yang digunakan meliputi Penelusuran Sumber (Heuristik), Kritik Sumber, Interpretasi, dan Penulisan Sejarah (historiografi).

B. PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI MADURA

Tidak dapat dipungkiri lagi, kehadiran Belanda di Madura menyebabkan penderitaan yang sangat dalam. Masyarakat Madura tertindas di daerah mereka sendiri tanpa perlawanan yang berarti. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda tentu merugikan masyarakat Madura khususnya dan

masyarakat Indonesia pada umumnya. Masyarakat mengalami kemiskinan dan kelaparan akibat kebijakan pertanian yang diterapkan pemerintah Hindia Belanda yaitu wajib tanam tanaman ekspor seperti kopi dan tebu dan tanaman pangan tidak dihiraukan. Pemerintah Hindia Belanda seakan acuh terhadap kondisi tanah Madura yang tandus dan masyarakat Madura yang mengalami keterbelakangan pendidikan. Kebijakan wajib pajak yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda menambah kesengsaraan masyarakat Madura.

Perlawanan-perlawanan masyarakat Madura selalu berhasil digagalkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Penderitaan masyarakat Madura yang disebabkan oleh politik pemerintah Hindia Belanda terus berlangsung sampai kedatangan Jepang ke wilayah Madura. Kekalahan perang mengharuskan pemerintah Hindia Belanda menyerahkan kekuasaannya di Indonesia pada Jepang.

Pada waktu itu, Indonesia dibagi menjadi tiga wilayah, yakni Sumatra, Jawa, dan Madura. Sumatra ditempatkan pada Angkatan Darat ke-25. Sumatra merupakan daerah yang paling penting karena wilayah ini merupakan pusat sumber-sumber strategis kebutuhan yang diinginkan oleh Jepang. Sementara itu, Jawa dan Madura berada di bawah Angkatan Darat ke-16. Jawa menjadi pusat sumber daya manusia yang dimanfaatkan oleh Jepang.

Pada tanggal 12 Maret 1942 Balatentara Dai Nippon resmi menduduki Madura, dengan propaganda kemakmuran bersama Asia Timur Raya dan lagu Indonesia Raya dikumandangkan dimana-mana untuk mengambil hati rakyat Madura.⁶ Dalam fase permulaan, kelihatan bahwa Jepang datang dengan maksud baik, ialah menolong bangsa Asia. Ternyata yang pada awal mulanya pemerintah Jepang berjalan dengan baik, namun lambat laun Jepang memperlihatkan watak aslinya yakni kasar dan kejam.⁷

Penghidupan rakyat Madura makin lama makin menjadi sulit, kekacauan ekonomi tidak dapat dikendalikan dan rakyat banyak menderita kekurangan makanan, penyakit merajalela, sehingga banyak sekali yang mati kelaparan.⁸ Dari segi struktur pemerintahan, pemerintah pendudukan Jepang masih mengambil oper yang telah ada, hanya nama-namanya mereka ganti.

Jabatan residen tetap diadakan dengan sebutan sjujtrjokan dan menunjuk juga wakil residen, ialah Raden Ario Adipati Tjakraningrat merangkap sebagai Bupati Bangkalan. Nama Bupati diubah dengan nama Kentjo, sedangkan wedana disebut Guntjo dan Camat disebut Suntjo. Dibidang sosial politik dan Kebudayaan, tentara pendudukan Jepang mengambil sikap tegas ialah anti Barat. Organisasi sosial politik yang ada dibubarkan jika tidak sesuai dengan pemerintah.

⁶ Tadjul Ariefien R, *Tokoh Pejuang Sejarah Perjalanan DPRD dan Perjuangan Rakyat Sumenep 1945-1950*, (Sumenep, Bagian Humas dan Publikasi Sekretariat DPRD Sumenep, 2008). hlm. 21.

⁷ *Ibid.*

⁸ Abdurrahman, *op. cit.*, hlm. 61

⁴Suparwoto dan Sugiharti, *Sejarah Indonesia Baru (1945-1949)*, (Surabaya: University Press, 1997. hlm. 6

⁵Mohammad Moestadji, *Perjuangan Rakyat Madura Dari Daerah RI ke Daerah RI*, (Surabaya:Bina Pustaka Utama, 1998), hlm. 11

Sebagai gantinya maka dibentuklah organisasi-organisasi di luar pemerintahan, ialah Keibodan, Seinendan, Fazimkai, yang kesemuanya langsung diawasi dan dipimpin oleh orang-orang Jepang sendiri yang ditunjuk untuk itu. Siapa saja yang menentang perintah pemerintahan Jepang ditindak keras dan kejam tidak melalui proses pengadilan.

Salah satu korban dari pembesaran Madura ialah Bupati Pamekasan Raden Ario Abdul Azis. Selain dari pada itu, mental dan fisik bangsa Indonesia sangat dilemahkan. Romusa ialah merupakan kerja paksa yang tidak dibayar upahnya sebagaimana mestinya.⁹ Mereka banyak kekurangan makan dan mati kelaparan.

Untuk memperparah keadaan yang sudah tak tertanggungkan itu, maka tanah-tanah yang dulunya buat lahan pangan diharuskan ditanami pohon jarak untuk diambil serat batang dan minyak bijinya.¹⁰ Tujuan Jepang tidak lain untuk dikirim ke Negeranya sebagai pelumas senjata dalam menghadapi perang yang tak kunjung selesai. Akibatnya banyak penduduk Madura meninggal dunia akibat kelaparan.

Penindasan yang dilakukan penjajah pada masyarakat Madura untuk sementara berakhir ketika Indonesia pada 17 Agustus 1945 memproklamkan diri sebagai Negara yang merdeka akibat Jepang mengalami kekalahan pada Sekutu. Namun Indonesia tidak begitu saja merdeka sepenuhnya, tentara Belanda datang kembali ke Indonesia membonceng pada NICA untuk menguasai kembali bumi Indonesia yang dikenal dengan Agresi Militer Belanda.

Perjanjian Linggajati dianggap sebagai kekalahan diplomasi Indonesia karena Republik Indonesia terlalu banyak mengalah terhadap Belanda. Keuntungan yang didapat pihak Indonesia hanya berupa pengakuan *de facto* kekuasaan Indonesia atas pulau Jawa dan Sumatera, sedangkan keuntungan yang diperoleh pihak Belanda adalah memecah belah NKRI.¹¹ Ketika Belanda sudah merasa persiapan militernya cukup kuat di Indonesia, maka pada bulan Juli 1947 Belanda mengadakan penyerbuan besar-besaran ke wilayah NKRI dengan mengabaikan hasil perjanjian Linggajati. Belanda berhasil menguasai sebagian wilayah Indonesia yang kaya akan sumber daya alam seperti Jawa Barat, Malang, Besuki, dan lain-lain. Pada bulan Juli 1947 Belanda juga melakukan serangan-serangan ke daerah yang masih dikuasai Indonesia seperti Jawa Timur termasuk Madura, Pasuruan, dan Jember. Sebelum Belanda mendarat di Madura, telah terdengar kabar bahwa Belanda hanya memerlukan 24 jam untuk menguasai Madura meskipun faktanya Belanda mengalami kesulitan dalam menguasai wilayah Madura.

Para pejuang dari Madura bersiaga penuh di daerah Kamal Bangkalan karena menganggap kedekatan letak Kamal dengan Surabaya menjadi jalan masuk yang dipakai Belanda.¹² Sebaliknya wilayah pantai selatan

lainnya tidak begitu dijaga dengan ketat termasuk pantai utara Madura seperti di daerah pulau Kangean Sumenep sehingga menjadi celah Belanda untuk menyelundupkan tentara dan senjatanya. Dari sinilah Belanda dengan mudah masuk dan berangsur-angsur menguasai wilayah Madura sampai ke kota Pamekasan.

Chandra Hasan selaku Resimen 33 untuk wilayah Madura Pamekasan memerintahkan agar semua sektor komandan baik militer maupun sipil dan semua badan kelaskaran bersenjata mengkoordinasikan semua kegiatan dan kekuatannya masing-masing untuk menggagalkan usaha Belanda menguasai Madura sepenuhnya khususnya Pamekasan.¹³

Pada tanggal 4 Agustus 1947 tentara Belanda berhasil mendarat di Camplong dan Branta Pesisir (selatan kota Pamekasan) dengan diikuti beberapa tank dan melepaskan tembakan-tembakan. Pendaratan tersebut mendapat perlawanan dari pejuang dengan peralatan seadanya seperti tombak dan celurit meskipun pada akhirnya dapat dipukul mundur oleh tentara Belanda.¹⁴ Belanda mulai masuk ke kota Pamekasan dan Sampang. Kedatangan Belanda ke kota Pamekasan mendapatkan sambutan dari para pejuang berupa perlawanan. Untuk mencegah tentara Belanda menguasai wilayah Pamekasan dan akhirnya masuk ke wilayah Sumenep, maka para pejuang laskar Sabilillah wilayah Guluk-guluk Sumenep pimpinan Abdullah Sajjad mengirimkan pasukannya untuk melawan tentara Belanda. Setelah Pamekasan berhasil dikuasai oleh Belanda, maka Belanda mulai memasuki wilayah Sumenep melalui jalur utara yaitu dari Pakong sampai ke Guluk-guluk Sumenep. Untuk mencegah tentara Belanda masuk wilayah Guluk-guluk, laskar Sabilillah pimpinan Abdullah Sajjad membuat pertahanan Selain itu Abdullah Sajjad juga mengirim pasukannya ke Cenlecan Pakong untuk melakukan perlawanan memperlambat masuknya tentara Belanda ke Guluk-guluk. Para pejuang yang berada di daerah Cenlecan Pakong terus melakukan perlawanan dan mampu bertahan selama 7 hari dan mundur ke arah timur tepatnya Guluk-guluk karena dirasa sudah tidak mampu lagi dan khawatir akan kondisi Guluk-guluk yang dipimpin oleh Abdullah Sajjad.¹⁵

Setelah para pejuang yang berada di desa Cenlecan Pakong mundur ke arah timur, tentara memperbaiki jembatan penghubung desa Cenlecan dengan Guluk-guluk yang telah dirobohkan oleh para pejuang Sabilillah. Berbagai perlawanan yang dilakukan Abdullah Sajjad beserta pasukannya untuk mencegah tentara Belanda masuk ke Sumenep dengan memberikan perlawanan di desa Cenlecan, pengrusakan jembatan penghubung Cenlecan dengan Guluk-guluk, serta pangrusakan dan perlawanan di jembatan Pekiong Guluk-guluk. Ketika kekuatan laskar Sabilillah pimpinan Abdullah Sajjad mulai runtuh yang berakhir dengan

¹³ *Ibid. hlm. 143*

¹⁴ Wawancara dengan Imron (santri Abdullah Sajjad), tanggal 2 Juli 2012

¹⁵ Wawancara dengan Ahmad Basyir (putera Abdullah Sajjad), tanggal 12 Juni 2012

⁹ Abdurrahman, *op. cit.*

¹⁰ Tadjul Ariefin R, *op. cit.*, hlm. 23.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid. hlm. 97*

kematian Abdullah Sajjad di lapangan Kemisan Guluk-guluk Sumenep.¹⁶ pada minggu kedua bulan November 1947 tentara Belanda melakuakan konvoi besar-besaran ke kota Sumenep yang terdiri dari tank, truk, panser dan sebagainya dengan dilindungi beberapa pesawat tempur sambil melepaskan tembakan ke arah yang tidak menentu. Setelah tentara Belanda melalui jalan Ganding dengan Lenteng Sumenep, para pejuang Sabilillah yang masih tersisa terus melancarkan serangan sehingga terjadi baku tembak antara kedua belah pihak. Tentara Belanda selain menyerang dari darat juga menyerang dari jalur udara dengan memborbardir wilayah Sumenep.¹⁷ Karena perlawanan pejuang Sabilillah sudah tidak berarti apa-apa lagi bagi tentara Belanda, maka tentara Belanda meneruskan perjalannya ke kota Sumenep dengan rute Ganding, Lenteng, belok keselatan lantas ketimur, ke Saronggi terus ke utara menuju kota Sumenep. Dengan demikian pertahanan perbatasan Pamekasan-Sumenep sudah mampu dikuasai oleh tentara Belanda. Dalam waktu satu hari wilayah kota Sumenep mampu dikuasai oleh tentara Belanda.

Satu-satunya pertahanan yang masih ada dan dihuni oleh para pejuang Sabilillah maupun Hizbullah yaitu Kertagenah Kadur Pamekasan yang berada didaerah perbatasan Sumenep-Pamekasan. Namun pertahanan tersebut tidak berarti apa-apa bagi tentara Belanda yang memaksakan para pejuang menyebar ke daerah Sumenep dan melakukan penyerangan secara diam-diam dari segala penjuru kota. Akan tetapi strategi tersebut tidak berhasil dan para pejuang selalu berhasil dipukul mundur oleh tentara Belanda akibat kalah persenjataan.

Berdasarkan hasil musyawarah tertutup yang dilakukan oleh para pejuang Sabilillah, Hizbullah, maupun sebagian anggota TNI, maka dianjurkan bagi pejuang yang masih hidup untuk mengungsi sementara waktu ke pulau Jawa sampai kondisi aman namun dengan persyaratan kembalinya dari pengungsian para pejuang harus tetap berambisi untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Setelah Madura jatuh ke tangan Belanda, Belanda melancarkan penangkapan-penangkapan terhadap pejuang yang masih berada di wilayah Madura.¹⁸ Maka dari itulah Madura takluk oleh Belanda. Rasa persatuan dan kesatuan serta rasa Nasionalisme rakyat Madura terbukti pada saat terjadinya perang kemerdekaan di Madura yang cukup hebat, sekitar seratus hari, mulai awal agustus 1947 sampai tanggal 25 November 1947. Seluruh rakyat bersatu dan berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pasukan TNI menyatu dengan rakyat, begitu pula ulama, sedangkan di desa dan di pondok pesantren lahir laskar-laskar perjuangan, rakyat di latih berbaris, menggunakan senjata dan berbagai taktik perjuangan. Itulah sebabnya perang kemerdekaan di Madura cukup banyak memiliki situs dan peristiwa sejarah yang cukup terkenal, serta peristiwa serangan

umum kota Pamekasan, tragedy Kelampar, Mor somber dan peristiwa lainnya. Bahkan pada pemerintahan RIS, perjuangan rakyat Madura dikenal sebagai pelopor dan peristiwa kembalinya seluruh rakyat Indonesia di Negara-negara bagian, termasuk Negara Madura ke pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

C. KEBERADAAN PP. ANNUQAYAH DAN PERKEMBANGANNYA (1887-1947)

Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk didirikan pada tahun 1887 oleh K.H. Moh. Syarqawi.¹⁹ Moh. Syarqawi adalah seorang ulama pendatang yang lahir di Kudus, Jawa Tengah. Sebelum menetap di Madura menurut cerita para sesepuh, Moh. Syarqawi pernah menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren yang berkembang pada saat itu, baik yang di daerah Madura maupun di luar Madura. Moh. Syarqawi juga pernah merantau ke Negeri Jiran Malaysia dan Muangthai selatan (daerah Pattaya), kemudian Moh. Syarqawi juga pernah tinggal di Mesir dan Makkah Al Mukarramah. Perjalanan Moh. Syarqawi untuk menuntut ilmu ke berbagai daerah ini berlangsung selama sekitar 13 tahun. Setelah sekitar 14 tahun (1872-1886) Moh. Syarqawi tinggal di Preduan, kota kecil di daerah pesisir yang cukup ramai dan berpenduduk lumayan padat itu dipandang kurang layak dan nyaman untuk membangun sebuah pesantren, sehingga pada tahun 1887, Moh. Syarqawi bersama dua istrinya juga Bukhari (putera dari istri pertama), pindah dan menetap di desa Guluk-guluk, daerah pedalaman sekitar 8 km sebelah utara Preduan dengan maksud mendirikan pesantren.²⁰ Sebagai pendatang baru di Guluk-guluk Moh. Syarqawi belum mempunyai kekayaan apa-apa, namun berkat simpati dan kedermawanan seorang saudagar kaya bernama Abdul Azis, Moh. Syarqawi diberi sebidang tanah dan bahan bangunan bekas kandang kuda. Di tempat inilah, kemudian Moh. Syarqawi mendirikan sebuah bangunan serta sebuah langgar bambu dari bekas kandang kuda. Tempat tersebut dikenal dengan nama Dalem Tenga. Sedangkan Qamariyah ditempatkan dibangunan terpisah sekitar 200 m arah barat laut Dalem Tenga. Saat ini kediaman Qamariyah ini dikenal dengan sebutan Lubangsa.

Sejak saat itulah banyak anggota masyarakat sekitar berdatangan ke tempat Moh. Syarqawi untuk belajar agama, meminta fatwa ataupun saran tentang persoalan-persoalan kemasyarakatan lainnya. Moh. Syarqawi pada mulanya mengajari masyarakat sekitar membaca Al-Qur'an serta dasar-dasar pengetahuan ke-Islaman di langgar bambu yang Moh. Syarqawi dirikan bersama masyarakat sekitar, sehingga kemudian tempat pengajaran itu berkembang dengan tinggalnya beberapa

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Abdurrahman, *op. cit.*, hlm. 203

¹⁸ Wawancara dengan Ahmad Basyir (putera Abdullah Sajjad), tanggal 12 Juni 2012.

¹⁹ Wawancara dengan ahmad Basyir AS dan Abdul Basith AS (putera Abdullah Sajjad), tanggal 12 Juni 2012.

²⁰ *Ibid.*

santri bersama Moh. Syarqawi yang akhirnya menjadi cikal bakal pondok pesantren Annuqayah.²¹

Setelah Moh. Syarqawi meninggal dunia pada tahun 1910, tongkat kepemimpinan PP. Annuqayah selanjutnya dipegang oleh Moh. Ilyas. Moh. Ilyas adalah putera dari Moh. Syarqawi dengan Qamariyah. Moh. Ilyas melakukan pembenahan-pembenahan yang dibantu oleh saudaranya terutama Abdullah Sajjad. Moh. Ilyas mendukung penuh pemekaran PP. Annuqayah tetapi wajib dalam satu naungan bendera PP. Annuqayah. Moh. Ilyas juga menjadi orang pertama yang mendukung gagasan Abdullah Sajjad untuk mendirikan madrasah pada tahun 1930.

Setelah Abdullah Sajjad pulang dari pondok pesantren tempat Abdullah Sajjad menuntut Ilmu dan dirasa sudah layak memimpin pesantren, maka Moh. Ilyas mengajak Abdullah Sajjad (adik kandung Moh. Ilyas) memimpin dan mengembangkan pesantren. Maka Abdullah Sajjad mendirikan pesantren yang dikenal dengan nama Latee. Moh. Ilyas dan Abdullah Sajjad serta dukungan dari Husein Muharrar mendirikan sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang terdiri dari 2 kelas. pendirian madrasah ini berkaca pada sistem pendidikan yang diberlakukan PP. Tebuireng Jombang yang tidak lain tempat mondok Moh. Ilyas dan Abdullah Sajjad.

Pondok Pesantren Annuqayah berbentuk pesantren federal, yang terdiri dari 4 daerah (sebagaimana digambarkan dalam tabel pada halaman sebelumnya). Daerah-daerah tersebut memiliki hak otonom dan kedaulatan penuh. Masing-masing memiliki kiai, ustadz, santri, pondok, mushalla/masjid serta tata aturan sendiri-sendiri.²² Akan tetapi, setiap daerah membawa satu bendera atas nama Annuqayah.

Dalam pondok pesantren Annuqayah Guluk-guluk itu sendiri terdapat banyak kegiatan, kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk melatih dan mendidik para santri agar mandiri dan mampu membimbing orang lain ke arah yang lebih baik.²³

Pada saat Agresi Militer Belanda I memasuki wilayah Pamekasan, para santri yang masih belum siap untuk bersama-sama berjuang mengusir penjajah dan para santri perempuan dianjurkan pulang.²⁴ Hanya santri yang membulatkan tekad berjuang demi Indonesia merdeka bertahan di pesantren. PP. Annuqayah beralih fungsi sementara menjadi tempat pelatihan dan penyusunan strategi laskar Sabilillah pimpinan Abdullah Sajjad.

Itulah gambaran secara umum dalam budaya pesantren yang ada di PP. Annuqayah Guluk-guluk pada masa kepemimpinan Abdullah Sajjad. Dalam kegiatan tersebut para santri cenderung mampu mengamalkannya setiap hari dan diharapkan bisa dijadikan sebagai

kegiatan yang tidak akan putus sampai kapanpun. Berikut ini perkembangan bangunan Masjid Annuqayah Guluk-guluk Sumenep.

D. PERJUANGAN K.H. ABDULLAH SAJJAD PADA MASA PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA DI MADURA

Dasar perjuangan dan Nasionalisme Abdullah Sajjad adalah Al-Qur'an dan Hadits sebagai pegangan hidup umat Islam serta hal ini sudah tertanam dalam diri Abdullah Sajjad sejak kecil.²⁵ Ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan perjuangan beliau membela Bangsa dan Islam tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 190 yang artinya:

“ Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu sekalian, (tetapi) janganlah kamu sekalian melampaui batas karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas ”

Sangatlah jelas Islam mengajarkan rasa Nasionalisme yang tinggi dengan aturan-aturan yang telah ditentukan. Selain itu, jabatan yang Abdullah terima atas kepercayaan masyarakat Guluk-guluk sebagai kepala Desa tentu menjadi pendorong semangat Abdullah Sajjad untuk mengusir penjajah karena nasib rakyatnya merupakan tanggung jawab Abdullah Sajjad sebagai kepala Desa dan Pemimpin keagamaan. Abdullah Sajjad tidak bisa berpangku tangan saja melihat masyarakatnya berada dalam keadaan sengsara,²⁶ maka Abdullah Sajjad memfokuskan kegiatannya pada perjuangan gerilya yang dikenal dengan laskar Sabilillah. Abdullah Sajjad menganggap bahwa penjajahan yang menyebabkan bangsa ini sengsara. Pendidikan ditinggalkan dan pesantren beralih fungsi untuk sementara waktu menjadi markas laskar Sabilillah dan tempat menyusun strategi perang sampai penjajahan di atas bumi Indonesia musnah.²⁷ Sedangkan para Santri yang belum cukup umur untuk ikut berjuang dan para santri yang belum siap berjuang dianjurkan segera pulang untuk sementara waktu sampai kondisi aman.

Sekitar seratus hari mulai awal agustus 1947 sampai tanggal 25 november 1947, rakyat Madura dan pasukan TNI mampu mempertahankan Madura dari serangan seketu yang cukup berpengalaman pada perang dunia kedua.²⁸ Data dan peristiwa sejarah pada masa itu mampu menunjukkan bukti tentang hebatnya perang kemerdekaan di Madura. Seluruh rakyat bersatu dan berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pasukan TNI menyatu dengan rakyat, begitu pula ulama dan umaro seperti Abdullah Sajjad yang pada waktu itu

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ Wawancara dengan ustadz Rofiqi, salah satu santri alumni PP. Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura, tanggal 22 Juli 2012

²⁴ Wawancara dengan Abdul Basith AS (putera Abdullah Sajjad), tanggal 12 Juni 2012.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Wawancara dengan Ahmad Basyir AS (putera Abdullah Sajjad) pada tanggal 12 Juni 2012.

²⁷ Wawancara dengan Abdul Basith AS (putera Abdullah Sajjad) pada tanggal 12 Juni 2012.

²⁸ Wawancara dengan Imron (santri Abdullah Sajjad) pada tanggal 2 Juli 2012.

juga menjabat sebagai kepala desa Guluk-guluk Sumenep melalui wadah laskar-laskar perjuangan, rakyat dan para santri dilatih berbaris, menggunakan senjata dan berbagai taktik perjuangan.²⁹ Di dalam buku *“Tokoh Pejuang Sejarah Perjalanan DPRD dan Perjuangan Rakyat Sumenep 1945-1950”* karya Tadjul Ariefien R di Sumenep juga banyak barisan Sabilillah yang berpencar di setiap lokasi yang strategis.

Seperti telah di ketahui umum, bahwa barisan sabil daerah Madura berpusat di pamekasan, lahir sebagai anak kandung revolusi Indonesia, ia di bentuk dan di susun dalam masa perjuangan kemerdekaan republik Indonesia yang di proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Pada waktu itu laskar Sabilillah daerah Madura menjadi mantel organisasi partai masjumi dan di ketahui oleh Sdr. M.MUNIR, sekarang menjabat di kantor swantatra tingkat II Sampang.

Kemerdekaan Indonesia adalah hasil perjuangan bangsa Indonesia sendiri. Perjuangan untuk mencapai kemerdekaan telah dilaksanakan dengan terlampauinya waktu dan terjadi di berbagai penjuru Nusantara. Perjuangan pada masa awal kemerdekaan untuk mempertahankan kedaulatan yaitu pada tahun 1945-1949, disebut masa Perang Kemerdekaan. Laskar Sabilillah adalah salah satu wadah perjuangan umat Islam pada masa Perang Kemerdekaan. Abdullah Sajjad semakin yakin dan bersemangat untuk mengusir penjajah dari tanah Indonesia khususnya di Madura.³⁰ Abdullah Sajjad bersama Khazin Ilyas mengajak para santri dan masyarakat dikalangan desa Guluk-guluk Sumenep untuk bersama-sama berjuang mengusir penjajah.

Di dalam perekrutan anggota laskar Sabilillah wilayah Guluk-guluk, santri dan masyarakat yang bersedia dengan ikhlas hati dan benar-benar siap jasmani dan rohani berjumlah 20 orang yang diantaranya bernama Hosni dan Imron.³¹ Sejak itulah fungsi pondok pesantren untuk sementara beralih fungsi menjadi tempat atau camp pelatihan prajurit Sabilillah yang diketuai oleh Abdullah Sajjad sebagai ketua untuk wilayah Guluk-guluk dan sekitarnya. Sedangkan ponakan sekaligus menentu dari Abdullah Sajjad yaitu Khazin Ilyas sebagai panglima Sabilillah dibawah komando Abdullah Sajjad.

Sebelum diberangkatkan ke kota Pamekasan untuk bergabung dengan pasukan Sabillah lainnya yang berasal dari berbagai wilayah Sumenep dan Pamekasan, para pejuang diperintahkan berpuasa terlebih dahulu selama 7 hari dan diberi Jimat berupa sepotong lidi kecil untuk diletakkan di dalam peci agar selamat dari hantaman peluru tentara Belanda.³² Setelah pelatihan dirasa cukup maksimal, maka Abdullah Sajjad memerintahkan

pasukannya dibawah panglima laskar yaitu Khazin Ilyas untuk segera berangkat ke Pamekasan bergabung dengan laskar Sabilillah lainnya yang berada di Pamekasan dalam keadaan kota Pamekasan yang telah berhasil diduduki oleh tentara Belanda. Sedangkan Abdullah Sajjad sendiri terus bersiaga di perbatasan Pamekasan-Sumenep agar tentara Belanda tidak sampai menduduki wilayah Sumenep. Pertempuran antara tentara Belanda dengan pejuang laskar Sabilillah terus berlangsung sampai tentara Belanda berhasil dipukul mundur sampai ke daerah Branta Pamekasan. Sementara itu peran dari Abdullah Sajjad diketahui oleh pihak Belanda. Pihak Belanda mengutus utusannya dan mengirim pasukannya untuk menangkap Abdullah Sajjad agar tentara Belanda dengan mudah memasuki kawasan Sumenep melalui Guluk-guluk dan sekitarnya. Namun usaha pihak Belanda untuk menangkap Abdullah Sajjad tidak kunjung berhasil karena para pengikut setia bersama para santri dan masyarakat Guluk-guluk bersama-sama melindungi Abdullah Sajjad dari tentara Belanda.

Pada suatu saat para santri dan masyarakat Guluk-guluk berhasil dipukul mundur oleh tentara Belanda sehingga memaksa Abdullah Sajjad untuk mengungsi ke daerah Aeng Panas tepatnya di Karduluk Sumenep di kediaman Bahar yang merupakan sepupu dari Abdullah Sajjad. Bahar dikenal sebagai sosok yang kuat, pemberani dan sangat sakti.³³ Ketika Bahar menyarankan agar Abdullah Sajjad bersama Khazin Ilyas untuk mengungsi ke salah satu pondok pesantren di pulau Jawa, Abdullah Sajjad bersikeras bertahan di wilayah Sumenep karena Abdullah Sajjad tidak ingin meninggalkan santri dan rakyatnya, hanya Khazin Ilyas yang mengikuti saran Bahar untuk mengungsi ke pulau Jawa sampai keadaan kondusif kembali.³⁴

Setelah kurang lebih 4 bulan lamanya Abdullah Sajjad mengungsi, datang seorang santri yang merupakan suruhan Belanda untuk menjemput Abdullah Sajjad dengan melaporkan bahwa wilayah Guluk-guluk sudah kondusif.³⁵ Pada sore itu Abdullah Sajjad baru saja pulang dari pengungsian melaksanakan shalat Ashar di mushalla Latee bersama-sama para santri dan masyarakat sekitar. Sebagian masyarakat yang mengetahui kembalinya Abdullah Sajjad dari pengungsian, mereka berduyun-duyun ingin menghadap Abdullah Sajjad. Saat itu tidak ada tanda-tanda bakal adanya keributan dengan pihak Belanda.

Setelah selesai menunaikan shalat ashar, suasana tetap tenang sebagaimana biasa. Tiba-tiba ketika usai shalat maghrib berjamaah selesai, sekitar 7 orang tentara Belanda datang seraya meminta kepada Abdullah Sajjad agar bersedia untuk dibawa ke markas Belanda di kemisan. Semua pejuang Sabilillah dibawah pimpinan Abdullah Sajjad beserta para santri menyampaikan keinginan mereka untuk ikut bersama-sama mendampingi

²⁹ Wawancara dengan Ahmad Basyir AS (putera Abdullah Sajjad) pada tanggal 12 Juni 2012.

³⁰ Wawancara dengan Ahmad Basyir AS (putera Abdullah Sajjad) pada tanggal 12 Juni 2012.

³¹ Wawancara dengan Tsabit Khazin (putera Khazin Ilyas) pada tanggal 12 Juni 2012.

³² Wawancara dengan Imron (santri Abdullah Sajjad) pada tanggal 2 Juli 2012.

³³ Wawancara dengan Wasi' (putera Bahar) pada tanggal 16 Juli 2012

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Wawancara dengan Ahmad Basyir AS (putera Abdullah Sajjad) pada tanggal 12 Juni 2012.

Abdullah Sajjad. Mereka khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Akan tetapi permintaan para santri dan para pejuang Sabilillah itu tidak dikabulkan oleh Abdullah Sajjad. Abdullah Sajjad mengatakan bahwa urusan dengan pihak Belanda akan diselesaikan sendiri, dan berharap kepada para santri dan lainnya berusaha untuk tetap tenang.³⁶

Abdullah Sajjad berangkat memenuhi panggilan Belanda dan tidak ingin menjadikan santri dan masyarakat sebagai korban kekejaman Belanda. Meskipun Abdullah Sajjad mempunyai firasat Belanda akan berbuat curang, Abdullah Sajjad tetap bersikap jantan dan menghadiri undangan Belanda.³⁷ Setelah dapat dipastikan bahwa sesosok tubuh itu adalah Abdullah Sajjad, mereka bertiga menunggu jasad tersebut. Namun kesempatan baru datang setelah hampir adzan shubuh, mereka akhirnya memberanikan diri untuk mengambil jasad yang pada saat itu berada di tengah-tengah pengawalan yang mulai mengendor dari pihak Belanda.³⁸ Jasad Abdullah Sajjad kemudian dibawa ke Sawajarin, dan atas saran Mahfudz Husaini, jenazah dibawa ke daerah Latee. Suasana Latee meskipun dalam suasana berkabung, namun tetap tenang seakan-akan tidak terjadi apapun sesuai dengan perintah Abdullah Sajjad sebelum meninggal dunia. Hal demikian memang sengaja diciptakan dengan tujuan ingin mengelabui pihak Belanda, dan agar Belanda tidak mencurigai serta menyangka bahwa jasad Abdullah Sajjad sebenarnya telah diamankan dan berada di lingkungan Latee.³⁹

Setelah Abdullah Sajjad dibawa ke markas Belanda, ternyata Abdullah Sajjad ditipu. Ada beberapa orang mata-mata Belanda yang selalu mengintai gerak-gerik Abdullah Sajjad. Di sana Abdullah Sajjad dimintai kesempatan. Entah apa isinya, ternyata Abdullah Sajjad harus rela menebusnya dengan nyawa Abdullah Sajjad sendiri. Namun sebelum tentara Belanda mengeksekusinya, Abdullah Sajjad meminta izin agar diberi kesempatan untuk shalat sunnah.⁴⁰ Permintaan Abdullah Sajjad pun dituruti oleh Belanda. Namun disaat Abdullah Sajjad sedang khusyuk dalam shalatnya, dengan serta merta tiga butir peluru senapan serdadu Belanda menerjang dada Abdullah Sajjad. Seketika tubuh Abdullah Sajjad meninggal dunia tersungkur dalam posisi sujud kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

E. PENUTUP

Perjuangan kemerdekaan Indonesia di Madura tidak hanya dilakukan oleh prajurit pemerintah Indonesia saja, melainkan rakyat juga turut berjuang melalui wadah

³⁶ Wawancara dengan Abdul Basith AS (putera Abdullah Sajjad) pada tanggal 12 Juni 2012.

³⁷ Wawancara dengan Tsabit Khazin (putera Khazin Ilyas) pada tanggal 12 Juni 2012.

³⁸ Wawancara dengan Ahmad Basyir AS (putera Abdullah Sajjad) pada tanggal 12 Juni 2012.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Wawancara dengan Tsabit Khazin (putera Khazin Ilyas) pada tanggal 12 Juni 2012.

laskar Sabilillah dan Hisbullah yang dipimpin oleh para ulama dan merupakan bentukan Masyumi. Ketika Belanda hendak masuk kewilayah Madura pasca kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para pejuang bersiaga penuh di daerah Kamal Bangkalan karena menganggap Belanda akan masuk ke Madura melalui Kamal. Pemikiran ini diperkuat oleh kedekatan antara Kamal dengan pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Namun faktanya, Belanda masuk melalui pantai selatan Madura.

Keberadaan PP. Annuqayah dan Abdullah Sajjad sangatlah penting bagi masyarakat Madura pada umumnya. Perkembangan sejak didirikannya PP. Annuqayah oleh Moh. Syarqawi memberikan dampak positif bagi masyarakat yang pada mulanya kurang mengenal agama Islam dan rasa Nasionalisme yang rendah. PP. Annuqayah sebagai lembaga pendidikan tradisional mampu menciptakan masyarakat yang beradab. Sedangkan sosok Abdullah Sajjad merupakan sosok sentral di PP. Annuqayah. Berkat kerja kerasnya PP. Annuqayah terus berkembang menjadi pesantren federal dan mampu mengadakan pengajian umum yang pesertanya sampai dari kota pamekasan. Hal ini memperkuat pengaruh dan pengakuan atas keberadaan PP. Annuqayah dan Abdullah Sajjad.

Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia di Madura khususnya kota Pamekasan dan Sumenep tidak lepas dari peran PP. Annuqayah Guluk-guluk Sumenep pimpinan Abdullah Sajjad. PP. Annuqayah telah melahirkan pejuang-pejuang Sabilillah dan Abdullah Sajjad sebagai pemimpin laskar Sabilillah wilayah Guluk-guluk yang merupakan basis kuat dalam mencegah masuknya Belanda ke Pamekasan terutama ke wilayah Sumenep. Selain itu, PP. Annuqayah mampu berkembang ditengah hiruk pikuk Madura yang terjajah. Salah satu terobosan yang dilakukan Abdullah Sajjad di PP. Annuqayah yaitu pendirian madrasah pada tahun 1930 cikal bakal sistem pendidikan modern di PP. Annuqayah Guluk-guluk.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1971. *Sejarah Madura "Selayang Pandang"*. Sumenep: Dragon.
- _____. 1979. *Perjuangan Kemerdekaan di Madura*. Sumenep: Dragon.
- _____. dkk. *Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Madura*. Jakarta.
- Abdurrahman Wahid. 1978. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Afandi. 1986. *Tapak Tilas Perjuangan Kemerdekaan di Madura*. Surabaya: Karunia.
- Ahmad Darban Adaby. 2008. *Fragmenta Sejarah Islam Indonesia*. Surabaya:JP Books.
- Ahmad Fauzan, dkk. 2003. *Jejak Masyaikh Annuqayah*. Sumenep: PP. Annuqayah Latee Guluk-guluk.
- Ali Maschan Moesa. 2007. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya:Unesa University Press.

- Andree Feillard, 1999. “*Islam et Armee Dans L’indonesie contemporaine Les Pionniers de la Tradition*”, a.b. Lesmana. NU via-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna. Yogyakarta: LkiS.
- Arsip Kantor Pengurus Yayasan PP. Annuqayah Guluk-guluk Sumenep.
- Bisri Effendy. 1990. *Annuqaya: Gerak Transformasi Sosial di Madura*. Sumenep: CV. Guna Aksara.
- Deliar Noer. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Faazi Kaelan, dkk. 1999. *Silsilah K.H. Moh. Syaqaawi*. Sumenep : IPBS.
- Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Heru Sukardi, dkk. 1984. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur (1945-1949)*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- _____. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- _____. 2002. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*. Jogjakarta: MATABANGSA.
- Kutwa, dkk. 2004. *Pamekasan Dalam Sejarah*. Surabaya: Karunia.
- Martin van Bruinessen, 1994. *NU, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Bar*. Yogyakarta: LKIS.
- Mohammad Moestadji. 1998. *Perjuangan Rakyat Madura Dari Daerah RI ke Daerah RI*. Surabaya: Bina Pustaka Utama.
- _____, dkk. 2005. *Peranan Resimen Djokotole Dalam Perang Kemerdekaan ke I di Madura*. Pamekasan: Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan.
- Nugroho Notosusanto, 1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan
- Sadik Sulaiman. 2006. *Sangkolan*. Surabaya: CV. Karunia.
- Sulaiman. 1993. *Sejarah Perjuangan Rakyat Sumenep Pada Perang Kemerdekaan 1945-1949*. Sumenep: Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kabupaten Sumenep.
- Suparwoto dan Sugiharti. 1997. *Sejarah Indonesia Baru (1945-1949)*. Surabaya: University Press.
- Tadjul Ariefien R. 2008. *Tokoh Pejuang Sejarah Perjalanan DPRD dan Perjuangan Rakyat Sumenep 1945-1950*. Sumenep: Bagian Humas dan Publikasi Sekretariat DPRD Sumenep.
- Titik Triwulan Tutik dan Jonaedi Efendi, 2008. *Membaca Peta Politik Nahdliul Ulama: Sketsa Politik Kiai dan Perlawanan Kaum Muda NU*, Jakarta: Lintas Pustaka
- Wawancara dengan K.H. Ahmad Basyir, pada tanggal 12 Juni 2012
- Wawancara dengan K.H. Abdul Basith, pada tanggal 12 Juni 2012
- Wawancara dengan K.H. Tsabit Khazin, pada tanggal 12 Juni 2012
- Wawancara dengan K.H. Wasi’ Bahar, pada tanggal 16 Juli 2012
- Wawancara dengan H. Imron, pada tanggal 12 Juni 2012